

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap anak yang lahir di dunia memiliki potensi menjadi cerdas, karena secara fitrah manusia dibekali kecerdasan oleh Allah swt dalam mengaktualisasikan diri sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Goleman menyebutkan bahwa beberapa unsur dalam pembentukan kecerdasan emosional adalah keyakinan, rasa ingin tahu, kendali diri, keterkaitan, kecakapan komunikasi, dan koperatif.¹ Dalam menyikapi segala hal bahkan ketika meluapnya emosi maka unsur keyakinan ini yang kemudian diajarkan oleh agama. Agama khususnya islam telah mengajarkan etika kepada manusia tentang bagaimana seharusnya manusia mampu mengendalikan emosi dan menempatkannya pada persoalan yang baik.

Beragama berkaitan dengan religiusitas ketika melaksanakan ritual beribadah namun juga aktifitas lain yang di dorong kekuatan batin. Religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan, dan tindakan keagamaan dalam diri, karena agama islam mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya serta memberi tuntunan bagaimana hubungan dengan sesamanya.

Islam sebagai agama *rohmatililalamin* yang mengembangkan misi menyempurnakan pribadi manusia sebagai insan kamil di alam semesta ini, dengan adanya nilai-nilai spiritual yang merupakan bagian penting, agar

¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), hal. 7

manusia mampu memberikan makna dan tujuan hidup yang dilandasi dengan dimensi religiusitas. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individual dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia harus melakukan proses sosial dengan lingkungannya, menambah teman, saling bergantung dengan keluarga, saudara, dan tetangga.

Perilaku prososial akan mendorong seseorang untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif pribadi, dengan saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Maidah ayat 2 yang mengajarkan bahwa manusia harus bekerja sama.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang dapat dikategorikan baik yaitu yang mau dan mampu untuk mendarmabaktikan dirinya agar bermanfaat untuk orang lain atau penolong. Seseorang yang ikhlas dalam menolong akan lebih banyak manfaatnya, baik terlihat secara langsung atau tidak.

Perilaku prososial dibentuk sejak kecil saat anak-anak di didik untuk peka terhadap perilaku orang lain. Anak adalah peniru yang baik atas apa yang mereka dengar, lihat, yang kemudian dimasukkan ke dalam memori otak dan akan ditiru dikemudian hari. Seperti halnya ketika orang tua mencontohkan pembiasaan sholat sejak usia dini maka anak juga akan

²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2012). hal.107

terbiasa mengikuti, ketika orang tua selalu mencontohkan untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan dengan ikhlas hal tersebut juga akan mempengaruhi perilakunya di masa mendatang untuk meniru, sehingga pendidikan agama dalam keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi dan akan membentuk kecerdasan spiritual anak yang juga berpengaruh pada pengendalian emosi anak.

Masa remaja awal dikenal dengan masa peralihan usia mulai dari 10 sampai 14 tahun, yang juga terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun sosial, sedangkan remaja pertengahan (15-17 tahun), remaja akhir (18-20 tahun).³ Perubahan psikologis yang mencolok pada remaja yaitu, meningginya emosi, minat, peran dan pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, serta respon terhadap dunia luar.⁴ Masa remaja juga disebut sebagai masa sosial karena pada masa ini khususnya peserta didik mulai menunjukkan minat sosial dibanding dengan masa anak-anak.⁵ Aktifitas mereka seperti minat mengumpulkan dana untuk bakti sosial, menjadi relawan penanggulangan bencana, mengadakan donor darah, serta gotong royong membersihkan lingkungan sekitar. Hal ini dipengaruhi dengan adanya hubungan teman sebaya yang mengenalkan remaja pada tingkah laku berbagi, bekerjasama, dan keadilan.

³Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014) hal. 45

⁴E.B Hurlock, *Development Psychology*, Mc Graw-Hill Inc, Inggris, 1980. Diterjemahkan Oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 2009)

⁵ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja...*, hal. 103

Remaja lebih tertarik pada agama daripada masa anak-anak, mereka melakukan pencarian identitas dan rasa ingin tahu yang lebih yang membawanya pada masalah agama. Agama dan religiusitas memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

Masa sekarang ini manusia semakin dimanjakan dengan teknologi yang semakin canggih dan gaya hidup yang modern, yang membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Seiring dengan hal tersebut maka juga muncul berbagai dampak negatif dari perkembangan zaman baik di lingkungan masyarakat atau di lingkungan sekolah yang sangat mempengaruhi pola pikir (*mindset*) dan pola hidup (*way of life*) seperti saat pelajaran berlangsung tidak sedikit peserta didik yang masih bermain *handphone* ketika dinasehati masih saja seperti itu karena ketidakmampuan mengatur stabilitas emosi, ketika di sekolah ada guru yang belum dikenal dan saat memerlukan bantuan mereka cenderung acuh tak acuh, ketika dikantin ada teman yang uangnya kurang untuk membeli makanan masih ada beberapa yang mengabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih kurang dalam stabilitas emosi dan perilaku prososial.

Perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen yaitu perilaku yang mengacu pada tindakan sukarela untuk menolong atau memberi manfaat bagi orang lain secara individu atau kelompok.⁶ Sedangkan menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong

⁶Eisenberg & Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. (United Kingdom : Cambridge University Press. 1989), hal.3

yang menguntungkan orang lain dengan tidak menyediakan suatu keuntungan langsung bagi orang yang melakukan.⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan salah satu perilaku sosial yang berupa sikap menolong orang lain dengan tanpa mengharap imbalan atau pamrih. Indikator dari perilaku prososial yaitu berbagi perasaan (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dan kedermawanan (*generosity*).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya faktor kecerdasan. Menurut Eisenberg dan Mussen dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis, budaya masyarakat setempat, proses kognitif, pengalaman sosialisasi, respon emosional, situasional, dan karakteristik individu.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi dengan tepat sehingga memudahkan seseorang menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang berhubungan erat dengan pelaksanaan hubungan sosial.

Kecerdasan yang mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah *Emotional Quotient* (EQ) yang dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan emosi dalam mengendalikan diri,

⁷Baron & Byrne. *Social Psychology*. (United States of America : Pearson Education, Inc. 2006), hal.127

⁸Eisenberg & Mussen. *The Roots of Prosocial Behavior in Children...*, hal. 12

daya tahan dalam menghadapi suatu masalah, mampu mengatur suasana hati, mampu berempati dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Di jelaskan lebih lanjut bahwa seseorang yang memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual menjadikannya benar-benar utuh secara intelektual dan emosional. Menurut Goleman dari hasil penelitian dalam jurnal Badjuri, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual memberi kontribusi 20% dalam kesuksesan hidup seseorang. Selebihnya, 80% bergantung pada kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritualnya, dalam hal keberhasilan kerja, intelektual hanya berkontribusi empat persen.⁹

Menurut Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi persoalan dengan makna dan nilai yang artinya menempatkan perilaku dan hidup lebih bermakna. Sedangkan aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah bersikap fleksibel, kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan, melampaui rasa sakit, enggan menyebabkan kerugian.¹⁰

Individu yang memiliki spiritualitas tinggi akan merasa mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik dalam perilaku prososial, karena setiap yang dilakukan mampu memberi makna ibadah melalui langkah-langkah serta pemikiran yang fitrah, hanif, serta tauhidi “hanya karena Allah”, pada

⁹Badjuri, dkk, Pengaruh *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman PKP Mahasiswa PGPAUD UPBJJ UT Semarang*, Inopendas *Jurnal Ilmiah Kependidikan* ISSN 2615-5443 Vol. 2 No. 1, Februari 2019 hal. 31-42

¹⁰ Danah Zohar, & Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2007), hal.57

akhirnya akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik.

Peneliti telah mengamati dan melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek terkait dengan perilaku prososial dan religiusitas peserta didik. Ada beberapa aktivitas yang menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan belum menunjukkan perilaku prososial serta religiusitas, seperti contoh dampak mudhorot dari adanya perkembangan teknologi ternyata tidak sedikit peserta didik yang belum bisa mengelola dan mengendalikan emosi mereka untuk tidak bermain *handphone* saat jam pelajaran berlangsung, belum bisa menjalankan kerjasama yang baik dikelas walaupun hanya menjalankan tugas piket, saat diminta pertolongan untuk mengambilkan obat atau mengantar temannya yang sakit ke UKS juga masih saling menunjuk teman satu sama lain, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk menolong dan berbuat baik yang *lillahinta'ala* masih belum maksimal bagi beberapa peserta didik di SMP.

Peneliti memilih SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Kedua sekolah ini berada dalam naungan yayasan dan berlokasi di lingkungan pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang dengan segala keunikan dan kekhasannya. Arifin dalam Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu

lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama (komplek), santri menerima pendidikan melalui madrasah dan pengajian oleh ustadz/ustadzah atau Kiai yang kharismatik dan independen dalam segala hal.¹¹

2. Kedua sekolah merupakan sekolah formal yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren sudah jelas sedikit banyak sistem pendidikan pondok pesantren berkontribusi di dalamnya. Gaya hidup pesantren tidak berubah dari waktu ke waktu dengan pengabdian, semangat pejuang, dan kesederhanaannya.
3. Peserta didik yang sudah masuk dalam arus modernisasi dan rasa sosialnya memudar menjadi individualis dan aktivitas yang dilakukan menyimpang dari perilaku religius karena kurang kuatnya pengendalian agama pada diri peserta didik.

Dengan adanya hal tersebut manusia perlu sikap kereligiusan yang cukup tinggi agar dapat membentengi diri dari kemajuan teknologi dan mampu menyeleksi, sehingga mampu menghindari kemudhorotanya, karena sekolah dari latarbelakang Islam ternyata tidak menjamin peserta didik mau menjalankan ajaran agama yang baik. Semua butuh diraih dalam suatu lingkungan yang penuh cinta dan kepedulian, sehingga akan membuat pemikiran, kepribadian, dan kondisi jiwa dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan seseorang.

¹¹ Mujammil Qomar. *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Jakarta : Erlangga. 2006), hal.65

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq dari INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep Madura, dengan judul “Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura” Hasil analisis regresi ganda diperoleh $F = 102,301$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Hasil analisis korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial menunjukkan $t = 2,113$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial. Hasil analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial menunjukkan $t = 7,521$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. $R^2 = 0,482$ menunjukkan bahwa kedua variabel bebas kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel tergantung perilaku prososial sebesar 48,2 % dan terdapat 51,8 % variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel tergantung perilaku prososial dalam penelitian ini.¹²

Penelitian kedua ditulis oleh Benny Prasetya dan Meilina M.S dari STAI Muhammadiyah Probolinggo dan Ani Yulianti dari UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Perilaku Religiusitas: Analisis terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Spiritual” Melalui penggunaan *SPSS 21* dalam analisis data dapat diperoleh nilai korelasi r hitung sebesar $r_{y3} = 0,172$.

¹²Zamzami Sabiq, *Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura* dalam jurnal *Kabilah* Vol.1 No. 1 Juni 2016, hal. 181-183

Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi = 0,172, sedangkan pada nilai R tabel taraf signifikansi 5% adalah 0.166. $R \text{ tabel} \geq R \text{ hitung}$ ($0,166 \leq 0,172$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yaitu ada pengaruh positif antara Variabel X_1 dan Variabel X_2 terhadap Variabel Y. $F_{\text{hitung}} (F_{\text{change}}) = 1,475$ signifikansi 0,234 dan taraf kesalahan 5% maka $F_t = 3,090$. Hal ini berarti H_o ditolak. *R Square* merupakan koefisien Determinasi. Besarnya *R Square* adalah (R^2) adalah $0,030 = 30 \%$. Artinya besarnya Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap Perilaku Religiusitas Peserta Didik adalah sebesar 30%, sedangkan masih ada variable lain yang mempunyai pengaruh terhadap Variabel Y sebesar 70%. Kecerdasan spiritual dan emosional memiliki pengaruh positif terhadap perilaku religiusitas.¹³

Kedua penelitian itu menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) mempengaruhi perilaku prososial dan religiusitas peserta didik. Kedua kecerdasan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual saling berkaitan dan berjalan sinergis. Kecerdasan spiritual membimbing untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi, sehingga emosi positif membuat seseorang merasa tenang, mampu berpikir logis, memikirkan dampak dari perbuatan yang akan dilakukan. Hal ini juga akan membuat remaja lebih berhati-hati untuk menjaga perilaku agar bisa selalu berbuat baik tanpa memperhitungkan keuntungan pribadi.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ),**

¹³Benny Prasetya, dkk, *Perilaku Religiusitas: Analisis terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, dalam Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 2 Tahun 2019, hal. 309

Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) terhadap Perilaku Prososial dan Religiusitas Peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ditemui di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek antara lain yaitu:

1. Peserta didik masih kurang bisa mengenali dan mengelola emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain (berempati).
2. Peserta didik masih belum bisa memanfaatkan situasi dan merasa tenang dalam keadaan apapun, apalagi dalam kondisi buruk (menderita).
3. Sulit dalam menumbuhkan motivasi diri.
4. Kemampuan dalam berperilaku sosial dengan membina hubungan baik dengan orang lain masih kurang.
5. Tingkat kenakalan remaja masih saja bertambah banyak di era modernisasi seperti saat ini.
6. Ada beberapa peserta didik yang mengabaikan dan melanggar tata tertib di sekolah.
7. Rasa peduli dan spontanitas untuk menolong orang lain masih kurang.
8. Semangat berbagi dan kerjasama dalam hal apapun antar peserta didik masih kurang.
9. Menolong orang lain dengan masih mengharapkan imbalan.
10. Pengetahuan tentang keagamaan yang masih kurang.

11. Pengamalan agama (beribadah) yang belum istiqomah ketika di sekolah atau di lingkungan keluarga.
12. Tidak sedikit peserta didik usia remaja yang masih mengabaikan kewajibannya sebagai umat Islam, baik puasa atau sholat.

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas masih sangat luas, maka untuk menghindari meluasnya permasalahan, penulis memberi batasan supaya penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan manusia yang dimaksud dalam penelitian yaitu *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) pada peserta didik.
2. Perilaku sosial ini hanya mengarah pada salah satu perilaku yaitu perilaku prososial.
3. Perilaku Religiusitas yang di maksud yaitu perilaku religiusitas remaja awal (10-14 tahun) atau peserta didik di SMP.
4. Peserta didik dalam penelitian ini peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?

2. Bagaimana pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?
3. Bagaimana pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?
4. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?
5. Bagaimana pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?
6. Bagaimana pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?
7. Bagaimana pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?
8. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap perilaku prososial peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.

7. Untuk mengetahui pengaruh *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.
8. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap perilaku prososial dan religiusitas peserta didik di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dan SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan berkontribusi terhadap sumbangan teori serta memperkaya khazanah tentang *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), perilaku prososial dan religiusitas peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta didik

Bermanfaat sebagai acuan untuk mengetahui dan memanfaatkan konsep-konsep *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) disertai dengan do'a dan riyadloh kedua orang tua khususnya ibu secara kontinuitas sehingga terwujud perilaku prososial dan religiusitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bisa memberi informasi dan bahan masukan pendidik dalam membimbing perilaku prososial dan religiusitas peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dengan ikhlas tanpa mengharap apapun *lillahi ta'ala*.

c. Bagi Peneliti lain

Bukti pengalaman dari ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan di perguruan tinggi dan menambah pengetahuan dalam mengembangkan penelitian tentang *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap perilaku prososial dan religiusitas, sehingga bisa melaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan bermanfaat sebagai sumber bahan kajian bagi peneliti lain dengan studi kasus yang sejenis khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam.

H. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan dan menghindari kesalahfahaman maksud dari penelitian ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul tesis ini secara konseptual dan operasional, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. *Intelligence Quotient* (IQ)

IQ merupakan istilah singkat dari *intelligence quotient* yang merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, menalar, berfikir abstrak, memecahkan masalah, memahami gagasan, menggunakan bahasa, yang erat kaitannya dengan kemampuan kognitif seseorang.¹⁴ Inteligensi menurut Piaget merupakan pikiran atau tindakan adaptif, yaitu kemampuan berpikir abstrak serta kemampuan menyelesaikan masalah secara efektif.¹⁵

b. *Emotional Quotient* (EQ)

Emotional Quotient (EQ) dikenal dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman dalam Nggermanto, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain,

¹⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 22

¹⁵ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 62

kemampuan mengelola emosi baik emosi diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, serta kemampuan memotivasi diri.¹⁶

c. *Spiritual Quotient* (SQ)

Spiritual Quotient (SQ) dikenal dengan kecerdasan spiritual, yang merupakan konsep pemikiran yang berhubungan dengan kepandaian seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya.¹⁷ Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan, menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna lebih bermakna.¹⁸

d. Perilaku Prososial

Menurut Baron & Byrne perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan secara langsung bagi penolong, dan bahkan mungkin melibatkan resiko bagi orang yang menolong tersebut.¹⁹

e. Religiusitas

Religiusitas berkaitan dengan ikatan individu terhadap agamanya. Aktivitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah), namun kegiatan yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati.²⁰ Menurut Dister dalam Said Alwi mengatakan religiusitas menekankan

¹⁶Agus Nggermanto, *Quantum Quotient ...*, hal. 98

¹⁷Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 324

¹⁸Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as.* (Jombang: Sumbula, 2016), hal. 2

¹⁹Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 92

²⁰Ghufroon, N & Risnawita, S., *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011)

pada kemampuan individu dalam menginternalisasi atau menghayati ajaran agama dan mewujudkan dalam perilaku.²¹

2. Penegasan Operasional

a. *Intelligence Quotient* (IQ)

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir dan intelektual. Intelektual yakni kemampuan untuk mudah dalam menggunakan hitungan, baik dalam ingatan, mudah menangkap hubungan percakapan-percakapan, mudah menarik kesimpulan, cepat dalam mengamati, dan cakap dalam memecahkan berbagai problem.

b. *Emotional Quotient* (EQ)

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima, mengelola, dan menilai serta mengontrol emosi diri dan orang lain. Unsur pembentuk kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali diri sendiri, mengelola emosi atau mengekspresikan emosi dengan tepat, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Agama Islam mengajarkan etika tentang bagaimana meregulasi emosi dengan baik, sehingga mampu mengendalikan emosi dan menempatkannya pada persoalan yang baik pula.

c. *Spiritual Quotient* (EQ)

²¹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja...*, hal. 2

Kecerdasan spiritual dalam Islam merupakan kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap kegiatan dengan langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan pemikiran tauhid (*integralistik*) semua dilakukan “hanya karena Allah”. Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup dengan dasar visi dan nilai, enggan menyebabkan kerugian, cenderung dalam melihat ketersediaan berbagai hal, serta mampu mencari alasan dari sebuah keadaan seseorang.

d. Perilaku prososial

Perilaku prososial yaitu tindakan yang bertujuan memberi pertolongan pada orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis dengan tanpa mengharap imbalan yang jelas dari yang ditolong. Beberapa aspek dalam perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, menyumbang serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

e. Religiusitas

Religiustas merupakan suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ajaran-Nya. Dimensi religiusitas yaitu kepercayaan, praktek atau ritual, pengalaman, pengetahuan dan intelektual, serta konsekuensi. Perilaku religiusitas dalam hal ini merupakan pelaksanaan perbuatan baik wujud dari keyakinan terhadap agama

Islam yang bertujuan untuk mengabdikan diri pada Tuhan dengan cara beribadah. Seperti melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, mematuhi perintah Allah serta menjauhi larangannya dan mengamalkan rukun Islam.